

# MENGIKIS FUNDAMENTALISME-RADIKAL AGAMA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM-PESANTREN DI INDONESIA

**Mustolih**

Staf Pengajar Sekolah Tinggi Agama Islam  
Nahdlatul Ulama Kebumen  
Email: mustholih@yahoo.com

## **Abstract**

*Most of the actors of fundamentalism and radicalism come from alumnus of the school, not from madrasah. Though madrassas also teach religion – they are even religious-based learning institutions, the alumnus were not involved in the issue. This paper is to examine more deeply regarding the strategy of madrasah or pesantren in minimizing and eroding religious radicalism in Indonesia. Based on the literature review with a descriptive-analytical method, it was found that learning system in school of pesantren is to absorb both religion and science that may come from the West, teach materials and subjects containing the concept and wisdom in difference and diversities, make reorientation and reformulation of non-mainstream curriculum, raising act of reasoning and intellectualism, promote teaching of rahmah li al-‘alamīn and synergizing the science and religion without any differentiation on the basis of the principle of at-tauhīd.*

**Keywords:** *radicalism, fundamentalism, Islamic education, school of madrasah*

## **Abstrak**

*Kecenderungan pelaku tindakan fundamentalisme radikalisme agama berasal dari alumni sekolah bukan dari madrasah pesantren. Padahal madrasah yang juga mengajarkan agama-bahkan berbasis agama- para alumninya sama sekali tidak terlibat. Atas dasar inilah tulisan ini mengkaji lebih mendalam mengenai strategi madrasah pesantren dalam meminimalisi atau mengikis radikalisme agama di Indonesia. Berdasarkan kajian pustaka dengan metode deskriptif-analisis ditemukan bahwa strategi madrasah pesantren tersebut adalah mendirikan madrasah yang memadukan ilmu agama dan ilmu yang datang dari Barat, materi yang diajarkan mengandung konsep kedewasaan dalam*

*mengabadapi perbedaan, reorientasi dan reformulasi kurikulum pesantren-pesantren nonmainsteam, kebangkitan atas nalar intelektualisme, mengedepankan ajaran rahmah li al-‘alamīn dan mensinergikan ilmu agama dan umum berdasarkan prinsip at-tauhīd.*

**Kata kunci:** radikalisme, fundamentalisme, pendidikan Islam, madrasah pesantren.

## A. Pendahuluan

Pendidikan agama di sekolah mungkin tidak memuaskan secara intelektual. Jadi kalau ada tawaran yang lebih memuaskan, mereka akan cari tahu di luar sekolah. Demikian pernyataan Abduhzen, pengamat pendidikan Universitas Paramadina dalam menyikapi pendidikan agama dewasa ini. Menurut Abduhzen hasrat intelektual mengenai agama yang terus meningkat membuat siswa mencari sumber lain yang terkadang malah memberikan ajaran yang salah. Selain itu, menurut beberapa penelitian, perkumpulan agama di sekolah tak bisa dipungkiri terkadang menyiratkan ajaran radikal yang bisa menyeret para siswa ke dalam pemikiran yang menjurus pada tindakan terorisme. Dengan begitu seharusnya peningkatan mutu pelajaran agama di sekolah agar dapat mencegah rekrutmen teroris pada tingkatan sekolah.<sup>1</sup>

Pernyataan seperti di atas merupakan tamparan telak bagi dunia pendidikan Islam terutama pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Seakan-akan kambing hitam atas terjadinya radikalisme, fundamentalisme dan terorisme<sup>2</sup> adalah kesalahan pendidikan agama

---

<sup>1</sup> Abduhzen. *www.kompas.com*. diakses pada Selasa 30/10/2012.

<sup>2</sup> Ketiga istilah ini seringkali disandingkan untuk maksud yang sama, meskipun makna, pengertian dan historisitasnya berbeda. Penulis termasuk yang menyandingkan ketiga istilah itu secara hampir sama. Faham fundamentalisme adalah faham yang menginginkan pengembalian ajaran Islam kepada kemurniannya. Sementara radikalisme adalah faham yang menginginkan perubahan secara besar-besaran dan drastis. Terorisme adalah faham yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Baca *Fundamentalisme, Radikalisme dan Teorisme dalam Pemikiran Politik Islam*, <http://makalahmajannaii.blogspot.com/> diakses pada 3 Nopember 2012.

di sekolah. Hal ini dikarenakan, kecenderungan yang melakukan tindakan radikalisme agama berasal dari alumni sekolah. Sementara Madrasah yang juga mengajarkan agama-bahkan berbasis agama- para alumninya relatif aman dengan tidak melakukan kekerasan atas nama agama.

Berdasarkan permasalahan di atas dalam tulisan ini akan dikaji lebih mendalam mengenai strategi madrasah, yang dalam konteks ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibina pesantren dalam meminimalisi atau mengikis radikalisme agama di Indonesia. Agar tulisan ini komprehensif sebelumnya akan diuraikan konsep pendidikan islam, Pendidikan islam di dunia Islam dan pergeseran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia.

## **B. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam**

Berbicara tentang hakikat pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari pembicaraan tentang pendidikan secara general. Hal ini disebabkan oleh faktor keterkaitan (*relation factor*) antara pengertian pendidikan Islam dengan pendidikan secara umum. Sehingga penulis mencoba untuk memaparkan definisi pendidikan secara umum terlebih dahulu.

Dalam memberikan definisi tentang pendidikan,<sup>3</sup> para ahli berbeda pendapat. Ahmad D. Marimba mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup> Sementara Ki Hajar Dewantara menguraikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan

---

<sup>3</sup> Ada istilah-istilah lain yang menuju pada pengertian yang sama dengan pendidikan, seperti *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyyah*. Namun dalam kesempatan ini penulis tidak akan mengurai istilah-istilah tersebut. Penulis akan langsung menguraikan arti pendidikan menurut para ahli.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 14-15.

kebahagiaan manusia. Dengan pengertian lain, Menurut Ki Hajar pendidikan berarti usaha berkebudayaan, berasas peradaban dengan tujuan memajukan hidup dan mempertinggi derajat kemanusiaan.<sup>5</sup> Definisi pendidikan yang juga sejalan dengan Ki Hajar diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilan mereka kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidup dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.<sup>6</sup>

Dari ketiga definisi tersebut diambil kesimpulan, pendidikan merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan (profesional) kepada anak didik secara bertahap. Begitu juga apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat di mana kelak ia hidup (termasuk untuk mempertinggi derajat kemanusiaan).

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Sayid Sabiq adalah suatu aktifitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal dan rohani sehingga kelak mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat (*'adwan nāfi'an*), baik bagi dirinya maupun umat (masyarakatnya).<sup>7</sup> Sementara Omar Muhammad at-Toumy asy-Syaibaniy mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku diri individu maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah proses bukan aktivitas yang bersifat

---

<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 166.

<sup>6</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hlm. 11. Hal ini sejalan juga dengan pengertian pendidikan menurut John Dewey, yaitu suatu aktifitas (proses) bimbingan tanpa akhir dan merupakan instrumen, wahana untuk pendemokrasian. Sedangkan menurut Paulo Freire, pendidikan memiliki fungsi sebagai media dan instrumen pembebasan. Lihat, Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Louis Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 4.

<sup>7</sup> Sayyid Sabiq, *Islāmunnā*, (Beirut: Dār al-Kitāb, t.th.), hlm. 237.

*instant*.<sup>8</sup> Dalam definisi lain dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya menyeimbangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang luhur dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>9</sup>

Beberapa uraian tentang pengertian pendidikan dan pendidikan Islam tersebut memberikan satu gambaran bahwa keduanya merupakan satu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>10</sup> Di samping itu, keduanya sama-sama bertujuan membentuk manusia yang mempunyai kualitas tinggi secara individual atau personal (kesalehan individual<sup>11</sup>), serta mempunyai kualitas yang tinggi secara impersonal atau sosial (kesalehan sosial).

Adapun tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam literatur-literatur Islam adalah *ṭalib al-‘ilm*. Ibn Taimiyyah dalam kitabnya, *Majmū‘ Fatāwā* mendefinisikan ilmu sebagai sebuah pengetahuan yang berdasar pada dalil (bukti). Dalil yang dimaksud bisa berupa penukilan wahyu dengan metode yang benar (*an-naql al-muṣaddaq*) dan bisa juga hasil dari penelitian ilmiah (*al-bahṣ al-muḥaqqaq*). Jika sesuatu yang dikatakan ilmu itu tidak berdasarkan dalil seperti disebutkan di atas, maka ia ibarat sebuah tembikar yang terlihat bagus dari luarnya saja (*kbazf muṣawwaq*). Maksudnya, kelihatan sebagai sebuah ilmu yang bagus tapi sebenarnya ia bukan ilmu. Dengan kata lain, Ibn Taimiyyah menambahkan, yang disangka ilmu tersebut adalah sesuatu yang jelas-jelas batal (*bāṭil mutlaq*), yakni bukan ilmu sama sekali.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Omar Muhammad at-Taumy asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 134.

<sup>9</sup> Muhammad Faḍl al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an*, terj. Zaenal Abidin Ahmad, (Jakarta: Pepar, 1981), hlm. 3.

<sup>10</sup> Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra dalam *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm.3. Baca juga, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 3.

<sup>11</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 78.

<sup>12</sup> Lihat, Budi Handrianto, "Pendidikan Berbasis Ilmu", *Harian Republik*, Kamis, 09 Juli 2009.

Selain itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah berusaha menggali, menganalisis, dan mengembangkan, serta mengamalkan ajaran Islam dari sumber pokok, al-Qur`an dan Hadis, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, proses pelaksanaan pendidikan Islam berupaya menyelaraskan perkembangan dan kemajuan zaman sesuai pola pikir manusia dari yang sederhana hingga kompleks. Paradigma Islam dalam pendidikan memandang manusia sebagai manusia yang mempunyai fungsi dan peran serta tugas sebagai khalifah di bumi ini. Pada intinya, dalam paradigma Islam pendidikan mempunyai konsekuensi logis terhadap peserta didik sebagai makhluk yang monodualis (jasmani dan rohani), unik, memerlukan pendidikan seumur hidup, mementingkan nilai keseimbangan, menjalankan nilai kehambaan dan dimensi kekhalifahan.<sup>13</sup> Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menciptakan *insān kāmil* yang dapat merealisasikan idealitas Islami dengan pola iman dan takwa, serta dapat melaksanakan fungsinya sebagai *khalīfah Allāb* di bumi.

### C. Kelahiran, Kemandekan dan Kebangkitan Sistem Pendidikan Islam

Pada masa awal, Islam telah memiliki lembaga pendidikan yang bersifat non-formal. Misalnya, pada zaman pemerintahan Bani Umayyah umat Islam sudah mempunyai semacam lembaga pendidikan Islam yang disebut *kuttāb*. Para guru yang mengajar di *kuttāb* ini pada mulanya adalah orang-orang non muslim, terutama orang-orang Yahudi dan Nasrani. Di dalam *kuttāb* umat Islam hanya belajar keterampilan membaca dan menulis, sedangkan untuk pengajaran al-Qur`an dan dasar agama Islam belajar di masjid. Seiring berjalan waktu, untuk kepentingan pengajaran menulis dan membaca bagi anak-anak, yang sekaligus juga memberikan pelajaran al-Qur`an dan dasar-dasar pengetahuan agama Islam, maka dibangun *al-kuttāb al-*

---

<sup>13</sup> Slamet Kasim & Sutjipto, "Paradigma Islam Tentang Pendidikan", *Jurnal Pendidikan* No. 023, Mei 2000, hlm. 54-64.

*kbāṣah* yang terpisah dari masjid, agar anak-anak tidak mengganggu ketenangan dan kebersihan masjid.<sup>14</sup>

Berdasarkan kenyataan tersebut, diketahui bahwa pada awal perkembangan pendidikan Islam, telah terdapat dua jenis lembaga pendidikan dan pengajaran, yang diajar oleh guru-guru non muslim. Lembaga itu adalah *kuttāb*, yang mengajarkan kecakapan menulis dan membaca al-Qur`an serta dasar-dasar agama Islam kepada anak-anak, dan merupakan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan masjid, dalam bentuk *halaqah*, memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai macam ilmu pengetahuan masa itu, dan merupakan tingkat pendidikan lebih lanjut.

Pada zaman dinasti Abasiyah lembaga formal pendidikan Islam yang berbentuk madrasah untuk kali pertama didirikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat sekitar abad ke 4-5 H. atau abad ke 10-11 M.<sup>15</sup> terutama pada saat kerajaan *Nizām al-Mulk* berkuasa. Pada saat itu muncul berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dikembangkan aliran atau mazhab dan pemikiran tertentu. Pembidangan ilmu pengetahuan tersebut, bukan hanya meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur`an dan hadis, seperti ilmu-ilmu al-Qur`an, hadis, fikih, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf, tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu alam dan kemasyarakatan.<sup>16</sup>

Namun pasca Dinasti Abbasiyah umat Islam mengalami kemunduran dan kejumudan ilmu pengetahuan. Lembaga Pendidikan umat muslim terlena dengan pengetahuan agama *an sich*, tanpa mempedulikan pengetahuan duniawi. Sementara negara Barat yang pada awalnya belajar dari Islam Andalusia dengan pendidikan

---

14 Azyumardi Azra, "Memahami Gejala Fundamentalisme", (<http://media.isnet.org/Islam/Etc/Gejala.html> diakses pada 30 Oktober 2012).

15 *Ibid*, hlm. 56.

16 Marshal Hodgson menguraikan gerakan ini dengan sangat baik sekali. Lihat, Marhsal Hodgson, *The Venture of Islam I*, ( Chicago: Chichago University Press, 1974), hlm. 326.

sekulernya pada saat itu mampu mengembagkan pengetahuannya, terutama sains dan teknologi.

Atas dasar historis inilah pada tahun 1978 ketika Napoleon menjajah Mesir, lembaga pendidikan Islam terutam di Mesir, Lebanon, dan Suria tergerak utuk bangkit kembali. Para pembaharuan Islam menciptakan dan membawa pendidikan Islam modern ke wilayah ‘praktis’. Bahkan pada paruh kedua abad kesembilan belas, lima orang modernis muslim terkemuka-Sayyid Ahmad Khan dan Amir Ali dari India, Namik Kemal dari Turki dan Jamaludin al-Afgani, Syekh Muhammad Abduh dari Mesir-muncul untuk merumuskan dan memerinci sikap Islam terhadap sains dan penyelidikan yang bebas terhadap alam. Kelima tokoh yang hidup sezaman ini dengan penuh semangat menyuarakan penggalakan sains dan penanaman semangat ilmiah Barat.

Kecenderungan ‘praktis’ ini juga diungkapkan dalam pembaharuan-pembaharuan pendidikan dalam era Sultan Mahmud II di Turki. Dengan penekanan pada modernisasi Barat Ia membawa mentalitas pemimpin-pemimpin Tanzimat pada pendidikan profesi tingkat tinggi. Di bawah kepemimpinannya, semua bidang, termasuk pendidikan, tidak ada lagi kesenjangan antara yang tradisional dan yang modern. Sehingga para pemimpin Tanzimat menjadi orang-orang yang telah tersekularisasi, bahkan memiliki keberanian untuk menghadapi isu reformasi pendidikan nasional. Salah satu Semboyan mereka adalah lebih mudah untuk mempersandingkan modernitas Barat dengan yang tradisional, dari pada hanya mengkaji tradisionlitas. Ini berarti kegelapan bagi sebagian besar masyarakat muslim di dunia, kesenjangan antara yang tradisional dengan yang modern dan yang *ukbrani*-abadi dengan *dunyawi*-fana sudah terkikis.

Sementara, ditinjau dari sisi pendekatan meteri pembelajaran, pengetahuan modern yang telah dipakai dalam lembaga pendidikan Islam modern di atas dibagi menjadi dua. *Pertama, Selektif*. Pemerolehan pengetahuan modern ini hanya dibatasi dalam bidang teknologi praktis, karena pada bidang pemikiran murni kaum

muslimin tidak memerlukan produk Barat—bahkan produk tersebut harus dihindari- karena mungkin sekali akan menimbulkan keraguan dan kekacauan dalam pikiran muslim. Sistem kepercayaan Islam tradisional telah mampu memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan puncak mengenai pandangan dunia. *Kedua, integratif*. Kaum muslimin tanpa takut bisa dan harus memperoleh tidak hanya teknologi Barat saja, tetapi juga intelektualismenya. Karena tidak ada satu jenis pengetahuanpun yang merugikan. Alasan lain adalah bahwa sains dan pemikiran murni dulu telah dengan giat dibudidayakan oleh kaum muslimin pada awal-awal abad pertengahan yang kemudian diambil alih oleh orang Eropa.<sup>17</sup>

Kedua pendekatan ini akan menjadi titik tolak bagi pendidikan modern dan sekaligus reaksi terhadap kebekuan(mati suri) Islam yang dimulai pada abad 13 M. sampai abad 17 M. Bahkan andaikan pada saat itu ada perubahan dalam Islam, maka perubahan itu hanya menjurus pada kemunduran bukan kepada kemajuan (walaupun pendapat ini dikritik oleh Gibb).<sup>18</sup> Artinya, pengetahuan Islam berada dalam kungkungan dogma-dogma agama yang telah diciptakan oleh para ulama, *qāfi* (hakim agama), *mujtabid* dan tokoh sufi pada masa-masa pembentukannya harus dibangkitkan kembali.

Jelas bahwa pandangan yang pertama (dari dua pendekatan dasar) akan mendorong pada sikap dualistik yang pada akhirnya akan menghasilkan kondisi pikiran sekuler. Maksudnya adalah dualitas yang mengarah pada loyalitas agama dan loyalitas terhadap urusan dunia. Sehingga pendekatan pertama dipandang sebagai jawaban yang tepat terhadap problema modernisasi pendidikan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung: Pustaka Press, 1985), hlm. 54.

<sup>18</sup> H.A.R. Gibb, *Modern Trends In Islam, Modern Trends in Islam*, (New York: Oxford University Press, 1978), hlm. 1. Ia menyatakan bahwa tidak ada gerakan atau tatanan pun mengenai keyakinan, pemikiran dan keinginan manusia, betapapun besarnya, yang tetap tidak mengalami perubahan selama lebih dari 6 abad.

<sup>19</sup> Hal itu sebagaimana yang terjadi di Turki. Pendidikan modern diidentikkan dengan “ketrampilan yang bermanfaat” dan “pengetahuan praktis”. Alasan utama dari sikap resmi ini, tentu saja, bahwa kaum ulama menentang pemodernisasian

#### D. Pergeseran Pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam Indonesia

Dalam konteks keindonesiaan, Pendidikan Islam Indonesia berawal dari sistem pesantren. Pesantren merupakan “bapak” pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam yang damai di Indonesia telah berjalan selama berabad-abad. Secara pasti tidak pernah diketahui kapan pertama kali pola pendidikan pesantren ini dimulai. Memang, banyak ilmuwan yang bersilang pendapat tentang hal ini. Namun demikian, hasil penelitian menduga bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus sebagai pusat pengkaderan ulama, sudah ada sejak zaman Walisanga sekitar abad 15 M.<sup>20</sup>

Pada awal rintisan, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga misi dakwah. Bahkan misi dakwah inilah yang lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang tepat agar dapat menyalurkan dakwah secara damai dan tepat sasaran, sehingga tidak terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawa oleh pesantren dan budaya yang telah berakar kuat di masyarakat.<sup>21</sup>

---

pikiran muslim melalui pendidikan. Sementara memperoleh ketrampilan-ketrampilan praktis, yakni pengetahuan profesional yang bersifat *fann* (jamaknya adalah *funūn*) tidaklah apa-apa, asalkan pendidikan madrasah bebas mengajarkan *‘ilm*, yakni pengetahuan syari’at bagi pembinaan pikiran dan semangat muslim.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 67.

<sup>21</sup> Saefudin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta, LKiS, 2004) hlm. 78.

Akan tetapi, setelah masuknya kolonial Belanda ke Indonesia, pesantren harus berhadapan dengan tindakan tirani kaum imperialis yang menguasai Indonesia selama tiga setengah abad. Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, hampir setiap desa memiliki pondok pesantren, baik pesantren salaf maupun khalaf. Lembaga ini tumbuh sejalan dengan pergerakan perjuangan muslimin Indonesia ketika melawan penjajah Belanda. Bahkan konon, pondok pesantren merupakan basis-basis perlawanan dari para pejuang Indonesia.

Kebencian Belanda terhadap berkembangnya ajaran Islam di Indonesia terbukti dengan munculnya ordonansi 1882 tentang pengawasan pengajaran agama di pesantren, ordonansi 1905 tentang pengawasan pesantren dan izin bagi guru-guru agama yang akan mengajar, ordonansi 1925 tentang pembatasan kiai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji, dan ordonansi 1932 tentang larangan mendirikan sekolah liar seperti madrasah yang tidak disukai oleh pemerintah (kolonial). Ditambah lagi, pencekalan Belanda terhadap kitab-kitab agama yang mampu mendinamisasikan pemikiran dan tindakan kaum santri seperti *risālahat-tauhīd*, *tafsīr al-manār*, *tafsīr al-jawābir*, *al-qur'ān wa al-'ulūm al-'aṣriyyah*, dan lain-lain.

Selanjutnya, pada awal penjajahan Jepang, pesantren berkonfrontasi dengan kaum imperialis baru lantaran penolakan Kyai Hasyim Asy'ari (Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang) terhadap *Saikere* (penghormatan terhadap Kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan dewa Amaterasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap ke arah Tokyo setiap pukul 07.00. pagi. Penolakan ini diikuti oleh kiai-kiai yang lain, akibatnya banyak kiai dan santri yang ditangkap dan dipenjara oleh Jepang, bahkan menjalani hukuman mati.

Baru pada masa awal kemerdekaan RI, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan RI merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka, dan demokratis. Masyarakat menyambut gembira atas munculnya era baru pendidikan yang belum dirasakan sebelumnya akibat tekanan-tekanan

politik kaum imperialis. Maka lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat SD, SMP, dan SMA milik pemerintah mulai bermunculan. Proses pendidikan pun berjalan makin harmonis dan kondusif dengan tidak mengecualikan adanya berbagai kekurangan. Keinginan semua pihak dalam mencerdaskan bangsa dapat dipertemukan. Pendidikan pesantren dan pendidikan umum berjalan seiring untuk memajukan bangsa yang baru merdeka. Dalam konteks ini pluralitas sudah dijunjung tinggi di dunia pendidikan Islam.

Dengan demikian sistem pendidikan Islam yang sebelumnya mengguakan model pesantren mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia. Jika dilacak hal ini sudah dipengaruhi sejak pemerintah jajahan (Belanda) mengenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur yang mulai menarik kaum muslimin untuk memasukinya. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam di surau, langgar atau masjid atau tempat lain yang semacamnya, dipandang sudah tidak memadai lagi serta perlu diperbaharui dan disempurnakan.

Selain itu, keinginan untuk membenahi, memperbaharui dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang berupa pesantren ini disebabkan banyak kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji ke Makkah dan belajar agama di sana. Setelah kembali ke tanah air Indonesia timbullah keinginan mereka untuk mempraktikkan cara-cara penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam seperti di Makkah. Di samping memang pada saat ini para Muslim Indonesia terinspirasi pendidikan Islam Timur Tengah yang mulai bangkit kembali. Kebangkitan ini terutama dipelopori oleh Syekh Moh. Abduh, Syekh Moh. Rasyid Rida, dan lain-lain.

Kehausan pendidikan Islam dapat disalurkan sepenuhnya pada masa kebebasan ini. Realisasi dari dorongan-dorongan itu adalah diadakan usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada. Pendidikan Islam di surau, langgar, masjid dan tempat-tempat lain yang semacamnya disempurnakan menjadi madrasah dengan mengikuti sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Namun keadaan tersebut justru menjadi pukulan balik bagi pesantren, karena pada masa itu banyak pesantren yang tidak berfungsi lagi sebagai tempat pemondokan dan tempat belajar santri, karena tergeser oleh munculnya sistem pendidikan madrasah. Hanya pesantren-pesantren besar yang mampu bertahan dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional. Adapun pesantren-pesantren kecil yang tidak mampu menyelenggarakan sistem pendidikan nasional semakin hari semakin berkurang santrinya, sehingga banyak pesantren mati dengan sendirinya. Namun demikian, pesantren-pesantren besar yang masih bertahan hidup, terus berupaya mempengaruhi dan membangkitkan pesantren-pesantren kecil yang mati. Sehingga pesantren yang menjadi andalan pendidikan Islam tradisional ini pulih kembali.

#### **E. Mengikis Fundamentalisme-Radikal dengan Pendidikan Pesantren**

Dewasa ini, fundamentalisme agama menjadi topik utama dalam pemberitaan tentang keagamaan di tanah air, bahkan di seluruh dunia. Hampir setiap minggu media memberitakan tentang kelompok keagamaan yang dianggap negatif ini baik itu di benua Asia, Eropa maupun Amerika. Sebut saja misalnya, Peristiwa bunuh diri massal David Koresh dan pengikutnya, yang dikenal sebagai kelompok fundamentalis Kristen "Davidian Branch," pada pertengahan April lalu dan peristiwa bom Bali yang dilakukan oleh kelompok-kelompok garis kanan Islam dengan *dalih* Bali merupakan sarang tempat maksiat yang didominasi orang-orang kafir, sehingga harus dibasmi.

Hal di atas sejalan dengan ungkapan Karen Armstrong bahwa fundamentalisme selalu muncul hampir di seluruh agama di dunia, meski kadar dan bentuknya berbeda. Karena, kadar dan bentuk yang berbeda inilah yang terkadang menyebabkan fundamentalisme menjadi fenomena yang masih tetap samar.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 210.

Fundamentalisme selalu dicirikan dengan pencitraan negatif dan sesat. Bahkan di tempat kelahirannya, Amerika Serikat yang merupakan representasi dari agama kristen, fundamentalisme mempunyai makna pejoratif seperti fanatik, anti intelektualisme, eksklusif yang sering membentuk *cult* yang menyimpang dari praktik keagamaan *mainstream*. Tidak jauh berbeda, fundamentalisme dalam Islam juga dianggap sebagai kelompok agama yang tidak boleh diikuti.

Fundamentalisme Islam sebagaimana pendapat mayoritas sejarawan telah muncul pada abad ke-tiga hijriyah.<sup>23</sup> Namun begitu embrio fundamentalisme Islam bisa dilacak dari konflik politis dari kelompok keagamaan pada masa khalifah Ali. Kelompok keagamaan yang dianggap radikal dan menebar teror pada umat muslim pada waktu itu adalah Khawarij. Khawarij merupakan kelompok politik keagamaan yang muncul setelah terjadinya perang *siffin* yang kecewa atas tindakan perdamaian antara Ali dan Muawiyah. Salah satu ajaran yang paling mencolok dari kelompok ini adalah memusuhi dan membunuh kelompok lain yang tidak mau bersatu dengannya.

Dari fakta sejarah inilah kemudian para ilmuwan berbeda pendapat dalam memaknai fundamentalisme Islam itu. Ada yang memberikan pengertian fundamentalisme pada aspek doktrin keagamaan. Ada juga yang mendefinisikannya dari aspek sosial semata. Sebagian yang lain mendefinisikan fundamentalisme pada aspek politis. Bahkan ada pula yang hanya mendefinisikannya dari aspek hukum. Tampaknya pendapat pertamalah yang banyak diikuti. Sementara pengertian lain yang mempertimbangkan faktor luar merupakan pelengkap dari pengertian yang mendasari fundamentalisme agama dalam pengertian doktrin ajaran keagamaan yang diikuti.

Jika memperhatikan pernyataan di atas fundamentalisme agama merupakan akar radikalisme. Dengan kata lain, setidaknya paham fundamentalisme agama dapat menyebabkan para pengikutnya

---

<sup>23</sup> Karen Armstrong, *The Battle for God*, (New York: HarperCollins, 2000), hlm. 203.

melakukan tindakan kekerasan atas nama agama atau yang biasa disebut radikalisme agama. Hal ini dapat ditandai dengan tiga kecenderungan umum dari radikalisme itu. *Pertama*, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. *Kedua*, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. *Ketiga*, kaum radikal memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideologi (baca: doktrin agama) yang mereka bawa.<sup>24</sup>

Dalam konteks kajian keagamaan, terutamat di Indoneisa, radikalisme selalu indentik dengan teorisme. Meskipun saling berkaitan, tetapi pengertian keduanya berbeda. Radikalisme diartikan sebagai paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara yang cepat dengan menggunakan cara kekerasan. Sementara terorisme adalah paham yang menggunakan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.<sup>25</sup>

Di masa kontemporer banyak ahli dan pengamat menilai, fundamentalisme agama yang berujung pada radikalisme menggejala jauh lebih kuat di kalangan kaum muslim dibandingkan penganut agama-agama lain. Hal ini tentu saja kontras dengan kenyataan bahwa masyarakat muslim, yang termasuk ke dalam dunia ketiga, dalam beberapa dasawarsa terakhir telah dan sedang menggenjot proses modernisasi yang menurut banyak sosiolog dianggap sekuler. Dengan kata lain, dalam masyarakat modern yang bersifat saintifik-industrial, kepercayaan, komitmen dan pengamalan keagamaan mengalami kemerosotan.

Menurut Gellner, hal itu disebabkan watak dasar *high Islam*-sebagai kontras *folk Islam*-yang luar biasa monotheistik, nomokratik, dan pada umumnya sangat berorientasi puritanisme dan skripturalisme. Dalam beberapa dasawarsa terakhir terjadi pergeseran besar dari *folk Islam* kepada *high Islam*. Basis-basis sosial *folk Islam*

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 213.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 215.

sebagian besar mengalami erosi, sementara *high Islam* terus semakin kuat. Seperti bisa diduga, *high Islam* menyerukan kepada pengalaman 'ketat' Islam, sebagaimana dipraktekkan di masa-masa awal Islam. Dengan demikian, Gellner menyimpulkan, Islam yang puritan dan skripturalis kelihatannya tidak harus punah dalam kondisi modern. Sebaliknya, dunia modern malah merangsang kebangkitannya.<sup>26</sup>

Dalam segi-segi tertentu orang bisa mempertanyakan keabsahan teori Gellner. Untuk kasus Indonesia misalnya, pergeseran dari *folk Islam* kepada *high Islam* dapat diartikan sebagai terjadinya proses 'santrinisasi' kaum Muslim. Tetapi penting dicatat, tidak seluruh mereka yang mengalami proses santrinisasi ini kemudian menjadi fundamentalis-radikal. Bahkan bisa dikatakan, hanya sebagian kecil saja yang bisa dimasukkan ke dalam tipologi fundamentalis-radikal. Karena itulah mereka disebut sebagai kelompok 'sempalan' belaka (baca: yang bukan *mainstream*). Wajah kaum santri yang ramah dan teduh tetap lebih dominan sebagaimana dijelaskan dimuka. Gejala seperti ini agaknya juga dominan di tempat-tempat lain di dunia Muslim.

Secara umum, radikalisme dalam Islam memiliki empat karakteristik. *Pertama* adalah sikap ke-kaku-an, yaitu manifestasi pengamalan ajaran Islam secara kaku. Kebanyakan dari para teroris menolak bukti-bukti yang menunjukkan adanya kelenturan amalan ajaran Islam yang diterapkan dalam situasi tertentu dan berbeda-beda. *Kedua*, paham literalisme. Kebanyakan dari pergerakan radikal memahami al-Quran dan hadits secara tekstual. *Ketiga*, pemahaman yang cenderung menggeneralisir. Kebanyakan teroris melihat dunia ini dengan cara pandang yang disederhanakan, khususnya seperti membagi manusia menjadi dua kutub dikotomik, yakni muslim dan kafir atau sesat dan benar, tanpa mempertimbangkan keadaan-keadaan masyarakat tertentu yang bisa jadi di antara dikotomik ini. *Keempat*, jalan pintas yang mengarah pada paham absolutisme dan penolakan, dimana aksi radikalisme cenderung melihat pendapatnya

---

<sup>26</sup> H.A.R. Gibb, *Modern Trends...*, hlm. 24.

adalah yang paling benar, dengan dalih Tuhan, oleh karena itu cenderung menolak pendapat yang lain.

Selain itu, munculnya apresiasi terhadap sains dan semangat ilmiah yang diinspirasi oleh Barat tidak mendapatkan respon yang menyeluruh dari umat Islam. Karena di pihak lain muncul kelompok-kelompok yang memilih melawan Barat dengan sikap yang cukup radikal. Secara empirik, radikalisme agama di belahan dunia muncul dalam bentuknya yang paling konkret, yakni kekerasan atau konflik.<sup>27</sup>

Karena itulah, bentuk-bentuk radikalisme agama yang dipraktikkan oleh sebagian umat seharusnya tidak sampai menghadirkan ancaman bagi masa depan bangsa. Pesantren modern dengan menggunakan sistem madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia tetap berkomitmen untuk membangun bangsa yang modern, tanpa ada unsur radikal. Di dalamnya materi-materi pengetahuan Barat yang sekular dan keislaman dipadukan. Pesantren merupakan simbol kesuksesan lembaga pendidikan Islam modern yang diperuntukan kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia.

Pesantren adalah madrasah yang memadukan nilai-nilai Islam dan pengetahuan Barat. Agama Islam yang dimiliki masyarakat Indonesia, oleh pesantren dijaga sebagai keyakinan yang tidak melampaui batas. Sebab, bagaimanapun agama sangat diperlukan untuk mengisi kehampaan spiritual umat, tetapi segala bentuk ekspresinya tidak boleh menghadirkan ancaman bagi masa depan dunia yang damai. Kalau kaum radikal agama mengekspresikan keyakinannya dalam bentuk kekerasan maka ini merupakan ancaman besar bagi kemajemukan di Indonesia.

Fundamentalisme-radikal dapat dicegah seiring tumbuhnya kedewasaan umat beragama. Kedewasaan umat beragama akan tumbuh jika mereka mendapat pemahaman yang memadai tentang

---

<sup>27</sup> Di Bosnia misalnya, kaum Ortodoks, Katolik, dan Islam saling membunuh. Di Irlandia Utara, umat Katolik dan Protestan saling bermusuhan. Begitu juga di tanah air terjadi konflik antar agama di Poso dan di Ambon. Kesemuanya ini memberikan penjelasan betapa radikalisme agama sering kali menjadi pendorong terjadi konflik dan ancaman bagi masa depan perdamaian.

pluralitas dan pentingnya toleransi beragama. Sikap saling menghargai dan menghormati dalam pergaulan antaragama dan antarbangsa dalam suasana yang penuh persamaan dan persaudaraan harus tumbuh dari setiap jiwa umat beragama. Demikianlah di madrasah pesantren itu semua dipelajari dan diajarkan.

Di sisi lain, pesantren 'sempalan' yang masih mendasarkan kurikulum, kitab kuning, modul dan buku-buku yang cenderung tekstual fundamental, perlu melakukan reorientasi dan reformulasi kurikulum. Lalu mengarahkan kurikulum tersebut pada nalar Islam yang berdasarkan atas ilmu dan intelektualitas, bukan atas kekerasan dan peperangan. Atau setidaknya mengikuti kurikulum pesantren yang *mainstream*.

Barat yang selama ini sering *phobia* (ketakutan) terhadap kebangkitan pemikiran Islam, akan bisa merubah sikapnya dengan adanya perubahan arah kebangkitan di atas. Karena kebangkitan Islam yang selama dicitrakan oleh Barat sebagai kebangkitan fundamentalisradikal, berubah menjadi kebangkitan atas nalar intelektualisme serta mengedepankan ajaran *rahmah li al-'ālamīn*.<sup>28</sup> Sehingga Islam bukan lagi menjadi ancaman, tetapi sebagai rival seimbang bagi Barat.

Munculnya terorisme yang akhir-akhir ini marak, menurut penulis, sesungguhnya terkait dengan beberapa masalah. *pertama*, adanya wawasan keagamaan yang keliru. *Kedua*, penyalahgunaan simbol agama. *Ketiga*, lingkungan yang tidak kondusif yang terkait dengan kemakmuran dan keadilan. *Keempat*, faktor eksternal, yaitu adanya perlakuan tidak adil yang dilakukan satu kelompok atau negara

---

<sup>28</sup> Islam adalah agama yang diciptakan oleh Allah SWT. yang disampaikan pada Rasul pilihan-Nya, Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril. Di mana sifat dan nilainya adalah kesempurnaan sebagaimana dalam (QS. 5: 03) dan merupakan *rahmah li al-'ālamīn*. Islam adalah agama yang sesuai dengan segala kondisi, zaman dan tempat. Dengan demikian agama Islam (khususnya pendidikan Islam) itu haruslah sesuai dan dapat menyesuaikan dengan situasi perkembangan zaman yang ada, sehingga pendidikan Islam tidak akan ditinggalkan oleh para pemeluknya.

terhadap sebuah komunitas. Akibatnya, komunitas yang merasa diperlakukan tidak adil bereaksi.

Pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam madrasah pesantren memandang ilmu-ilmu sains dan teknologi Barat sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sekaligus menjadi sarana inklusifitas bagi generasi muslim. Sehingga memunculkan sikap-sikap toleran, anti kekerasan, dan terbuka (inklusif).<sup>29</sup> Selain tentunya, ilmu-ilmu sains dan teknologi tersebut tidak dilepasakan dari nilai-nilai ajaran Islam. Usaha itu dilakukan, antara lain, dengan usaha Islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni prinsip-prinsip *at-Tauhīd* (prinsip kesatuan makna kebenaran dan prinsip kesatuan sumber ilmu pengetahuan).

## F. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pesantren dalam mengikis fundamentalisme-radikal agama di Indonesia adalah mendirikan madrasah dengan sebagai sistem pendidikan modern Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu yang datang dari Barat, terutama sains dan teknologi; materi yang diajarkan mengandung konsep kedewasaan dalam menghadapi perbedaan; reorientasi dan reformulasi kurikulum pesantren *nonmainstream* yang *notabene* sangat eksklusif; mewacanakan dan memotivasi bahwa kebangkitan Islam yang selama dicitrakan oleh Barat sebagai kebangkitan fundamentalisme, berubah menjadi kebangkitan atas nalar intelektualisme serta mengedepankan ajaran *rahmah li al-‘ālamīn* dan ‘islamisasi ilmu’ pengetahuan yang merupakan

---

<sup>29</sup> Dengan memperhatikan uraian di atas dalam pendidikan pesantren tidak pernah diajarkan kekerasan, fanatisme, radikal, melakukan perusakan terhadap kelompok di luar kelompoknya. Salah satu hadis yang menolak radikalisme, seperti diriwayatkan At-Tirmidzi, adalah “*Barangsiapa yang mati dan ia terbebas dari tiga hal, yakni sombong, fanatisme radikalisme dan utang maka ia akan masuk surga*”. Lihat, Maktabah Asy-yamilah versi. 321. “*Sunan Tirmidzi*”, Hadis Nomor 1457

proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni prinsip-prinsip *at-tauhīd*. Dengan demikian agama Islam sebagai basis nilai-nilai pesantren menjadi agama yang semakin sempurna serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Sehingga para pemeluknya haruslah dapat berkreatifitas, beraktivitas serta berlomba dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama sebagai landasan pola berfikir dan beramalnya termasuk dalam penguasaan sains dan teknologi yang dipelajari dalam lembaga madrasah pesantren.

### Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. 2000. *The Battle for God*. New York: Harper Collins.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_, Memahami Gejala Fundamentalisme”, <http://media.isnet.org/Islam/Etc/Gejala.html> diakses pada 30 Oktober 2012.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. terj. Louis Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Gibb, H.A.R. 1978. *Modern Trends in Islam*. New York: Oxford University Press
- Handrianto, Budi. 2009. “Pendidikan Berbasis Ilmu”, *Harian Republika*, Kamis, 09 Juli.
- Hodgson, Marhsal.1974. *The Venture of Islam I*. Chicago: Chichago University Press.
- Jamali, Muhammad Faḍl al-. 1981. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. terj. Zaenal Abidin Ahmad. Jakarta: Peparu.
- Kasim, Slamet dan Sutjipto. 2000. “Paradigma Islam Tentang Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan* no. 023, Mei.
- Maktabah Asyyamilah, *Sunan Tirmidzi*, Hadis Nomor 1457
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Perbakawatja, Soegarda. 1970. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahman, Fazlur.1985. *Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka Press.

Sabiq, Sayyid. t.th. *Islāmunā*. Beirut: Dār al-Kitāb.

Syaibany, Omar Muhammad at-Taumy asy-. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Tafsir, Ahmad 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

[www.makalahmajannaii.blogspot.com/](http://www.makalahmajannaii.blogspot.com/) “*Fundamentalisme, Radikalisme dan Teorisme dalam Pemikiran Politik Islam*”, diakses pada 3 Nopember 2012.

Zuhri, Saefudin. 2004. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.